



BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

I.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kota-kota di abad ke-21 seharusnya mampu meningkatkan perannya sebagai pusat toleransi dan keadilan sosial daripada sebagai area konflik. Kota-kota diharapkan mampu mengurangi dampak dari perkembangan lingkungan global dengan merangkul semua kalangan untuk berperan dalam kehidupannya di masyarakat. Melalui bentuk fisiknya, kota yang notabene penuh dengan keruwetan seharusnya membantu perkembangan tatanan lansekap untuk menyatukan antara manusia dan ruang dari berbagai lapisan/karakter masyarakat yang berbeda. Kota juga diharapkan mampu memanfaatkan potensi dari transportasi publik, tidak hanya untuk menghemat energi, lebih dari itu, hal semacam ini dapat digunakan sebagai sarana untuk perkembangan aspek ekonomi dan sosial. Kota juga harus dapat menginspirasi warganya dengan hadirnya karya arsitektur dan ruang publik yang indah serta mudah diakses, mampu memfasilitasi hak-hak dasar dan menciptakan lingkungan yang demokratis dari siapa yang tinggal di kota itu.¹

Kota yang memiliki daya tarik akan lebih terjamin keberlangsungannya. Sebaliknya ketika lingkungan memburuk, secara sosial penuh konflik dan minimnya fasilitas, hal semacam ini merupakan “bencana” pada sebuah kota. Penyediaan fasilitas kota lebih didominasi pada kepentingan dan pementingan ekonomi semata, yang pada dampak negatifnya adalah semakin lebarnya kesenjangan sosial, yang kemudian akan menjadi potensi konflik. Ruang publik merupakan wadah kebersamaan warga kota. Sekalipun dalam keterbatasannya kegiatan-kegiatan yang bersifat publik dapat berlangsung juga. Ini sepertinya juga menyatakan bahwa *event* sering lebih penting daripada fasilitas. Sebaliknya sering terjadi juga ada fasilitas dalam hal ini ruang publik yang

¹ Richard Burdett, *City-buiding in an age of global transformation*, the 10th International Architecture Exhibition, Venice Biennale, 2006



tidak termanfaatkan. Kehidupan kebersamaan warga kota merupakan sesuatu yang berharga, seharusnya ini juga menjadi dasar pemikiran bagi perencanaan.²

Walikota Yogyakarta Herry Zudianto belakangan ini sedang menggelisahkan ketahanan status Kota Yogyakarta sebagai kota toleran – *city of tolerance*. Beliau mulai melempar wacana pembentukan ruang publik. Bahkan, Pemerintah Kota Yogyakarta mengajukan permohonan dana untuk membeli empat lahan senilai sekitar Rp 1,67 miliar. Permintaan itu sudah dimasukkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tahun 2008 untuk membangun ruang publik. Ruang publik itu dimaksudkan untuk menciptakan interaksi sosial.

Selama ini, Kota Yogyakarta masih diakui mampu mempertahankan dan menjaga interaksi sosial yang ramah, sekalipun pembangunan kota banyak memakan lahan. Belum lagi dihadapkan dengan realitas beragamnya etnis, agama, dan budaya yang datang dari berbagai daerah ternyata tidak mengumbar perseteruan atau konflik sosial. Ini sebuah prestasi berharga yang perlu dilestarikan oleh Kota Yogyakarta. Maka tidak salah jika banyak pengamat budaya dan kaum intelektual menyebut Yogyakarta sebagai **miniatur Indonesia**.

Namun, sangat memungkinkan prestasi yang diberikan bagi Kota Yogyakarta ke depan akan menjadi status palsu yang jauh dari realita. Ini karena sempitnya ruang publik serta percepatan urbanisasi dari berbagai daerah, ditambah lagi dengan adanya perkembangan industrialisasi dan modernisasi budaya, yang nantinya akan menciptakan pribadi-pribadi individualistis serta mengundang kecemburuan sosial.

Semakin Lumpuh

Menurut dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unuversitas Gadjah Mada, AAGN Ari Dwipayana, dalam kesempatan diskusi yang diadakan lembaga multikulturalisme Impulse beberapa waktu lalu, selama ini di Yogyakarta sebenarnya sudah memiliki banyak ruang publik, namun

² Seminar Arsitektur 2009, “Ruang Publik sebagai Tempat Akulturasi Budaya”, Ir. Eko Prawoto, M. Arch, IAI



ruang publik itu tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Beliau mencontohkan, seniman hanya berkumpul dengan seniman, mahasiswa hanya berkumpul dengan mahasiswa, bertemu di ruang publik masing-masing.³

Terkait dengan adanya ruang publik yang berfungsi sebagai taman kota, seharusnya hal semacam ini menjadi sorotan yang cukup tajam mengingat proyek semacam ini memiliki fungsi yang cukup penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang ada, seperti penjaga kesehatan masyarakat, ekologis (penjaga kualitas lingkungan kota), dan fungsi estetika, edukatif, serta sosial.

Seni di Ruang Publik

Berpredikat sebagai Kota Budaya, kota Yogyakarta memang sangat lekat dengan seniman dan budayawan. Meski demikian, karya seni di ruang publik di Yogyakarta dinilai masih sangat kurang. Seniman Yogyakarta, jika diibaratkan sebagai sumur yang tak akan habis airnya, tetapi di balik itu semua belum ada ruang publik yang layak bagi karya seni mereka.

Salah satu contoh menurut Pak Wali adalah perhelatan akbar seni rupa dua tahunan Biennale Jogja lalu merupakan terobosan yang luar biasa ketika seniman menghadirkan seni ke ruang publik. Baginya, apa yang dilakukan seniman waktu itu adalah *art for all*. Dengan Biennale Jogja kemarin, tukang becak, pengamen, dan pedangang, serta masyarakat umum bisa menikmati karya seni dengan mudah di sejumlah ruang publik.

Ide semacam itu juga perlu dibarengi dengan berbagai pertimbangan, salah satunya konsep menghadirkan karya seni ke ruang publik harus jelas agar nantinya tidak ada kesalahpahaman antara seniman dan masyarakat yang kedua-duanya memiliki hak terhadap ruang publik.

Bagaimana menghembuskan peristiwa kesenian di ruang publik sehingga mampu memberi penegasan, serta mampu menjadi tanda

³ <http://wa-iki.blogspot.com/2010/05/mempertahankan-pluralisme-kota-yogya.html> (diakses 02 Juni 2010)



tentang kota Yogya sebagai kota budaya, sebagai kota kesenian yang hidup dan penuh kreativitas, dan sebagai kota multikultur.⁴

I.1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Jika ada elemen yang paling diabaikan dalam infrastruktur seni di Indonesia, khususnya Yogyakarta, maka elemen itu adalah penonton. Di samping itu jumlah galeri di Yogyakarta, yang dikatakan sebagai salah satu pusat dan barometer seni di Indonesia, terhitung hanya ada delapan ruang pameran baik berbentuk galeri maupun ruang seni alternatif yang sebagian besar tidak lagi aktif. Kemudian ada beberapa tempat pameran umum teraktif saat ini, dan beberapa kafe yang memberikan sebagian ruangnya untuk presentasi karya seni. Singkat kata bisa dikatakan dunia seni rupa di Yogyakarta, bukan telah, melainkan selalu mengalami krisis penonton.⁵ Berikut data gedung pertunjukan/galeri teraktif di Yogyakarta.

Tabel 1.1
Data Galeri/Ruang Pameran Teraktif di Yogyakarta

No.	Nama Galeri	Alamat
1.	Cemeti Art House	Jl. D.I Panjaitan 41 Yogyakarta
2.	Bentara Budaya Yogyakarta	Jl. Suroto Kota Baru Yogyakarta
3.	Taman Budaya Yogyakarta	Jl. Sriwedari 1 Yogyakarta
4.	Kedai Kebun Forum	Jl. Tirtodipuran 3 Yogyakarta
5.	Jogja Gallery	Jl. Pekapalan 7 Alun-alun Utara Yogyakarta
6.	Jogja National Museum	Jl. Amri Yahya 1 Gampingan Wirobrajan Yogyakarta
7.	Tembi Contemporary	Jl. Parangtritis Km 8,5 Tembi Timbulharjo Sewon Bantul
8.	Sangkring Art Space	Jl. Nitiprayan 88 Ngesitiharjo Kasihan Bantul
9.	Tujuh Bintang Art Space	Jl. Sukonandi 7 Yogyakarta
10.	Museum dan Tanah Liat	Jl. Manayu Kulon 55 Kasihan Bantul

(Sumber : Anonim, 2009, *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, Gelaran Budaya, Yogyakarta*)

“Seni menjadi lebih berarti bila mendapat respons”, ujar seniman Butet Kartaredjasa. Semakin sering kita dengar dan saksikan tentang karya-karya seni rupa yang dihadirkan di ruang publik. Peristiwa ini sering kali memancing beragam respons publik, baik dari masyarakat luas maupun dari mereka yang mengaku sebagai para penghuni atau pengguna ruang-ruang publik itu. Berikut disajikan data festival/perayaan rutin yang dilaksanakan di Yogyakarta.

⁴ <http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=148091&actmenu=39> (diakses 11 Februari 2010)

⁵ <http://www.karbonjournal.org/karbon/proses-sosial-dalam-praktek-seni-di-ruang-publik> (diakses 3 Juni 2010)



Tabel 1.2
Data Festival/Perayaan Rutin di Yogyakarta

No.	Nama Festival	No.	Nama Festival
1.	Biennale Jogja (sampai saat ini Biennale I-IX mulai tahun 1988-2008)	12.	Festival Topeng Internasional 2001
2.	Festival Kesenian Yogyakarta (FKY I-XXI mulai tahun 1989-2009)	13.	Festival Film Dokumenter/FFD (sampai saat ini FFD I-VI)
3.	Pameran Seni Lukis Batik Canting Emas/Canting Emas Gempita Batik (sampai saat ini Pameran Seni Lukis Batik Canting Emas I-V mulai tahun 1990-2000)	14.	Jogja <i>Animation</i> 2003
4.	Dies Natalis Institut Seni Indonesia/ISI (sampai saat ini Dies Natalis ISI I-XXIV mulai tahun 1984-2008)	15.	Festival Bedah RUMah dan Bangunan 2005-2009
5.	Kriyasana Mahasiswa Desain Grafis Indonesia/KMDGI (sampai saat ini KMDGI I-VII mulai tahun 1993-2009)	16.	Jogja <i>Fashion Week</i> /JFW 2008
6.	Jogja Export Expo/JEE (sampai saat ini JEE I-VIII mulai tahun 1997-2008)	17.	Performance Art Urban Festival/PERFURBANCE (sampai saat ini I-IV)
7.	Beber Seni Yogyakarta (sampai saat ini Beber Seni I-XI mulai tahun 1998-2008)	18.	<i>Texcraft</i> (sampai saat ini I-V mulai tahun 2005-2007)
8.	Gelar Seni Pertunjukan Rakyat/GESPER ISI Yogyakarta (GESPER 1999 dan 2000)	19.	Jogja-netpac Asian Film Festival/JAFF (sampai saat ini I-IV mulai tahun 2006-2009)
9.	Gelar Potensi Budaya Kotagede 2000	20.	Pameran <i>Moon Décor Painting Festival</i> 2008
10.	Lomba dan Festival Batik Internasional I-II (tahun 2000 dan 2002)	21.	Jogja <i>Art Fair</i> /JAF (sampai saat ini I-II mulai tahun 2008-2009)
11.	Pinasthika Festival Iklan/PFI (sampai saat ini PFI 2000-2009)	22.	Wukirsari <i>Expo</i> (sampai saat ini I-II mulai tahun 2008-2009)

(Sumber : Anonim, 2009, *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, Gelaran Budaya, Yogyakarta*)

Hal ini menunjukkan betapa besarnya peran masyarakat dalam perkembangan seni. Kenyataannya, tidak semua orang memiliki perhatian yang besar terhadap itu, ditambah lagi ada perusakan dari aparatus pemerintah (mengatasnamakan masyarakat), pembongkaran, pemindahan karya tiga dimensional yang dipasang di sejumlah sudut di kota Yogyakarta. Maka fasilitas yang ada seharusnya dapat bersifat lebih profesional, sebagai area berkesenian dan ruang berkumpul yang mampu menjangkau akses publik sehingga mampu membantu pengunjung dan seniman untuk berinteraksi.

Seniman selama ini hanya berinteraksi dengan seniman, begitu pula sebaliknya orang awam dengan sesamanya. Masyarakat cenderung takut atau enggan untuk masuk ke berbagai galeri yang sudah ada karena



terasa sangat eksklusif. Isitlahnya terjadi kesenjangan antara seniman dan masyarakat umum. Kondisi kota Yogyakarta sendiri yang mendapatkan citra sebagai *City of tolerance* dapat menjadi hancur, karena sempitnya ruang publik, khususnya juga ruang terbuka hijau. Di kota Yogyakarta pemanfaatan ruangnya belum sesuai harapan : belum ada ruang terbuka hijau yang nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Padahal, sebagai prasarana untuk interaksi sosial, ruang terbuka dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Taman Rakyat di Yogyakarta ini memiliki dua tujuan yaitu, pertama melihat kondisi masyarakat Yogyakarta yang menyangand predikat *City of Tolerance* dengan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda dibutuhkan suatu ruang yang dapat meningkatkan interaksi sosial. Taman Rakyat diharapkan mampu mendukung peran kota Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia sehingga tercipta nilai kehidupan yang guyub.

Kedua, kota Yogyakarta memiliki potensi kehidupan seni yang sangat tinggi, berbagai peristiwa seni, komunitas seni tersebar di seluruh penjuru kota. Dan itu semua tidak akan berjalan tanpa keterlibatan masyarakat umum, dengan kata lain sebagai penonton/penikmat. Kenyataannya belum ada ruang publik yang dapat merangkul seniman dan masyarakat umum untuk berinteraksi secara guyub dan sederhana. Taman Rakyat diharapkan mampu mendukung peran kota Yogyakarta sebagai kota budaya sehingga dengan adanya ruang publik sebagai ruang berkesenian dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan interaksi sosial.

Hubungannya dengan aplikasi arsitektural, **Taman Rakyat di Yogyakarta** sebagai area publik dengan transformasi karakter pengguna (empatik dan kreatif) diperlukan suatu ruang yang mengarah pencapaian suasana santai mendorong interaksi yang akrab/guyub serta mendorong interaksi sosial yaitu pengembangan berbagai nilai (kultural/seni maupun sosial). Sebuah ruang untuk kegiatan yang bersifat publik serta yang bersifat meningkatkan kualitas kehidupan warga Yogyakarta.



Pada intinya Taman Rakyat di Yogyakarta bertujuan pengadaan ruang bersama untuk kegiatan yang bersifat festival, perayaan maupun, pertunjukan kesenian, dan sosialisasi (berkumpul) : **Art Space – Public Space – Open Space (park)**. Harapannya, transformasi karakter masyarakat dan kondisi Yogyakarta itu mampu membantu warga/pengguna untuk menciptakan rasa kebersamaan/interaksi sosial dan mendukung potensi kegiatan seni di Yogyakarta sehingga tetap nyaman dalam melakukan aktivitasnya.

I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Taman Rakyat di Yogyakarta yang mampu mewadahi pengembangan kegiatan seni dan sosialisasi warga melalui pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan sikap tanggap terhadap lingkungan sekitar (kontekstual) ?

I.3 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Untuk mendapatkan dan tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta sebagai wadah pengembangan sosialitas dan kegiatan seni masyarakat Yogyakarta dimana tata ruang dalam dan luarnya mampu menghadirkan suasana guyub untuk interaksi sosial melalui pendekatan sikap tanggap terhadap lingkungan (kontekstual).

Sasaran

- Identifikasi dan analisis kegiatan dan kebutuhan ruang dalam suatu ruang terbuka dan kegiatan seni
- Identifikasi dan analisis pelaku dan karakter kegiatan dalam Taman Rakyat di Yogyakarta
- Analisis mengenai transformasi karakter pengguna dan konteks lingkungan terkait dengan penciptaan suasana pada ruang dalam dan luar
- Mendapatkan alternatif penerapan konsep-konsep ruang dalam dan luar yang menghadirkan suasana guyub, dengan pendekatan



karakter pengguna serta konteks lingkungan yang ditransformasikan dalam bentuk arsitektural

I.4 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan pada Taman Rakyat di Yogyakarta yaitu pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep ruang dalam dan ruang luar yang menghadirkan suasana guyub. Pembahasan dari disiplin ilmu lain, yaitu dari konteks lingkungan khususnya mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat Yogyakarta yang akan disesuaikan dengan penciptaan suasana ruang yang kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

I.5 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang akan dipakai dalam penyusunan landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta sebagai wadah pengembangan seni dan sosialitas warga Yogyakarta antara lain :

- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan yaitu pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Yogyakarta mengenai kondisi seni dan budaya serta masyarakat khususnya di kota Yogyakarta sebagai pertimbangan dan data yang akan digunakan dalam konsep perencanaan dan perancangan

- Studi literatur

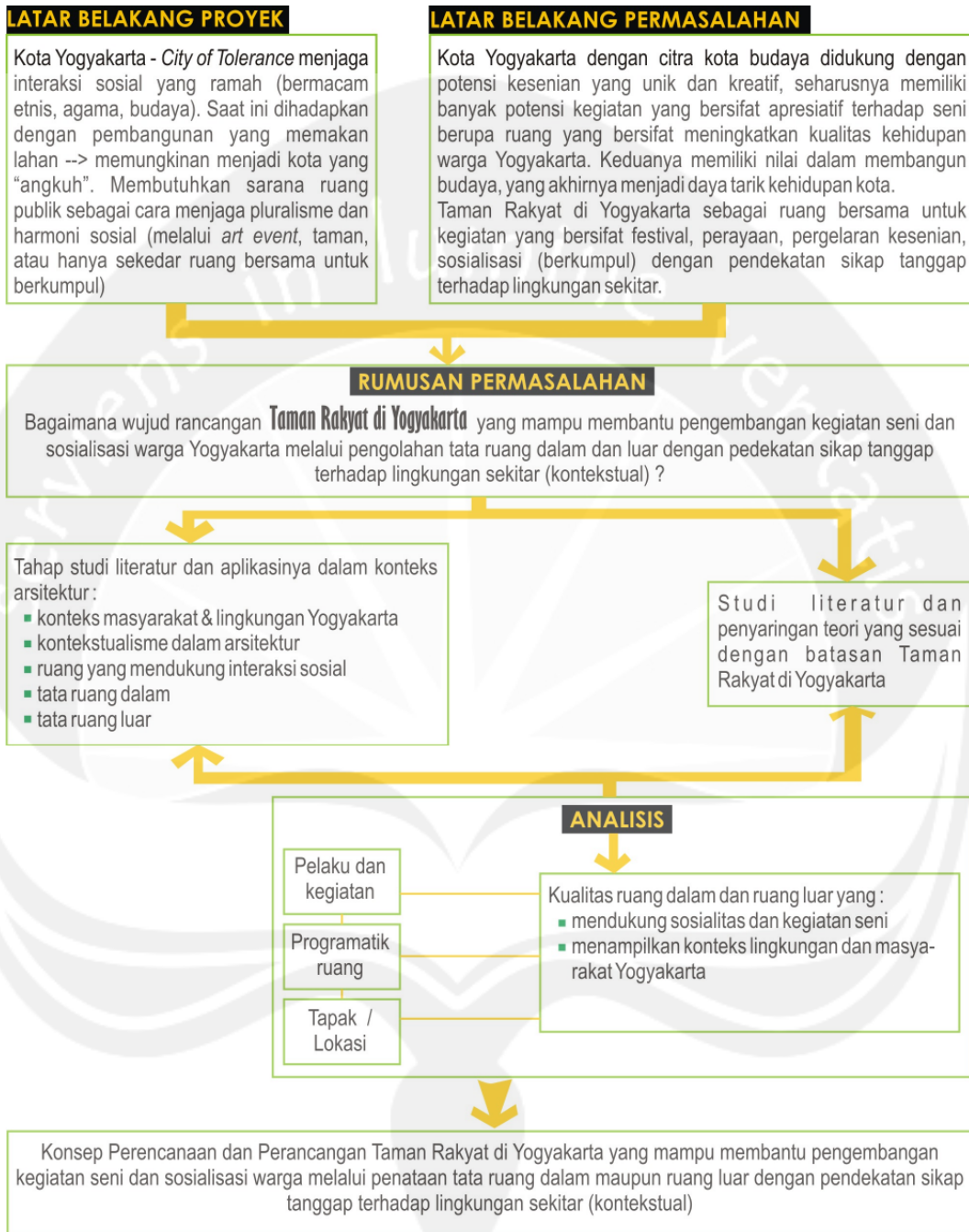
Melakukan studi terhadap media informasi berupa buku, artikel, maupun internet mengenai informasi yang dibutuhkan dan terkait dengan penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta yang mampu menghadirkan suasana guyub untuk interaksi sosial melalui pendekatan sikap tanggap terhadap lingkungan sekitar (kontekstual) sebagai wadah pengembangan sosialitas dan kegiatan seni masyarakat Yogyakarta



- Deskriptif
Penguraian data dan informasi yang didapat berkaitan dengan perumusan masalah
- Analisis
Menginterpretasi data dan informasi yang telah diuraikan untuk mewujudkan konsep tata ruang dalam dan luar yang mampu menghadirkan suasana guyub untuk interaksi sosial melalui pendekatan sikap tanggap terhadap lingkungan sekitar (kontekstual) untuk mendapatkan gagasan dan ide perencanaan dan perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta



I.6 KERANGKA POLA PIKIR



I.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta adalah sebagai berikut :



BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, serta kerangka pola pikir.

BAB II TINJAUAN MENGENAI TAMAN RAKYAT SEBAGAI BAGIAN DARI RUANG PUBLIK

Membahas mengenai ruang publik, perkembangan ruang publik di dunia termasuk Indonesia, unsur-unsur dan permasalahan pada ruang publik, serta ruang publik sebagai kawasan.

BAB III TAMAN RAKYAT DI YOGYAKARTA

Memaparkan mengenai karakteristik proyek maupun karakteristik kota Yogyakarta, selain itu juga akan dibahas mengenai kondisi dan analisis lokasi dan *site* terpilih.

BAB IV ANALISIS

Membahas mengenai analisis permasalahan, analisis transformasi arsitektural, tinjauan mengenai kondisi masyarakat dan lingkungan Yogyakarta, dan tinjauan teori yang mendukung perencanaan dan perancangan.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAMAN RAKYAT DI YOGYAKARTA

Memaparkan konsep dasar perencanaan dan perancangan Taman Rakyat di Yogyakarta yang mampu membantu pengembangan kegiatan seni dan sosialisasi warga melalui pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan kontekstual.